


Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an dan Hadis: Studi Analisis Konten terhadap Nash-Nash Pendidikan

Luthfia Atsira^{1*}, Nabilah Ikrimah Ayani², Syafruddin³, Zulheldi⁴, Rehani⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Imam Bonjol Padang, Jl. Jenderal Sudirman No. 15, Padang Pasir, Kp. Jao, Kec. Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat

E-mail: luthfia.atsira@uinib.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3831>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 29 Nov 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Ibadah, Al-Qur'an, Hadis, Nilai-Nilai Pendidikan, Analisis Konten

Keywords:

Religious Education, Al-Quran, Hadith, Educational Values, Content Analysis

ABSTRACT

Artikel ini membahas integrasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui analisis konten terhadap nash-nash yang berkaitan dengan pembinaan ibadah. Pendidikan ibadah dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kajian ini menjelaskan konsep ibadah secara komprehensif, mulai dari pengertian, tujuan, serta dimensi spiritual, moral, dan sosial yang dikandungnya. Pembahasan meliputi ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Fatihah ayat 5, QS. Luqman ayat 17, QS. Thaha ayat 132, dan QS. Al-Baqarah ayat 183, serta sejumlah hadis yang menegaskan pentingnya pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pendekatan bertahap dalam pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa metode pendidikan ibadah dalam Al-Qur'an dan Hadis menekankan aspek teladan, dialog, pembiasaan, internalisasi nilai, dan penyesuaian dengan perkembangan peserta didik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan ibadah tidak hanya berfokus pada aspek ritual semata, tetapi juga pada pengembangan karakter melalui nilai tauhid, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan ibadah perlu diintegrasikan secara holistik dalam sistem pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang berakhlak dan berkesadaran spiritual.

This article discusses the integration of religious education values in the Qur'an and Hadith through a content analysis of texts related to the development of religious education. Worship education is seen as the main foundation in the formation of a Muslim personality that is faithful, pious, and has noble morals. This study explains the concept of worship comprehensively, starting from its definition, purpose, and the spiritual, moral, and social dimensions it contains. The discussion includes verses of the Qur'an such as Surah Al-Fatihah verse 5, Surah Luqman verse 17, Surah Thaha verse 132, and Surah Al-Baqarah verse 183, as well as several hadiths that emphasize the importance of habituating worship, exemplary behavior, and a gradual approach in education. The analysis shows that the methods of religious education in the Qur'an and Hadith emphasize aspects of role models, dialogue, habituation, internalization of values, and adaptation to the development of students. The results of this study confirm that religious education should not focus solely on ritual aspects, but also on character development through the values of monotheism, discipline, patience, and social responsibility. Therefore, religious education needs to be holistically integrated into the Islamic education system to shape a generation with morals and spiritual awareness.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Luthfia Atsira, et al (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an dan Hadis: Studi Analisis Konten terhadap Nash-Nash Pendidikan, 4(2) 11631-11641. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3831>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, dan sosial agar manusia mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Salah satu aspek utama dalam pendidikan Islam adalah pendidikan ibadah, yaitu pembinaan dan pengajaran yang mengarahkan manusia untuk tunduk dan taat kepada Allah SWT melalui berbagai bentuk pengabdian lahir dan batin.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan dasar yang kokoh mengenai pentingnya ibadah dalam kehidupan manusia. Dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56, Allah SWT berfirman: Artinya:

□بِعِبَادُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَ □جِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah, sehingga ibadah menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan ibadah bertujuan membentuk manusia yang sadar akan hakikat hidupnya, mengarahkan perilakunya sesuai syariat, serta menumbuhkan keikhlasan dalam setiap amal perbuatan.

Selain Al-Qur'an, hadist Nabi Muhammad SAW juga menjadi pedoman penting dalam memahami dan melaksanakan pendidikan ibadah. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ibadah secara teoritis, tetapi juga memberikan teladan praktis dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Melalui sunnahnya, beliau membimbing umat agar memahami makna ibadah secara mendalam bukan hanya sebagai rutinitas ritual, tetapi sebagai sarana pembinaan akhlak dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan ibadah memiliki relevansi yang sangat kuat. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral yang melanda generasi muda, pendidikan ibadah berperan penting dalam membentuk karakter religius, tanggung jawab spiritual, serta kesadaran sosial. Melalui pendidikan ibadah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik dapat memahami nilai-nilai ketauhidan, keikhlasan, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai pendidikan ibadah dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Kajian ini tidak hanya bertujuan memahami makna ibadah secara tekstual, tetapi juga menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam masa kini. Pembahasan dalam makalah ini akan terfokus Pendidikan ibadah dalam ajaran islam yang mengacu kepada ayat-ayat serta hadits mengenai Pendidikan ibadah. Dengan demikian, pendidikan ibadah dapat menjadi landasan utama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan Islam.

METODE

Berdasarkan deskripsi dan hasil pembahasan yang disajikan dalam artikel, penelitian ini menggunakan Studi Analisis Konten (*Content Analysis Study*) terhadap nash-nash (teks-teks) pendidikan ibadah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Jenis Penelitian

Kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research.

Fokus Analisis

Nilai-nilai pendidikan ibadah, konsep ibadah secara komprehensif (pengertian, tujuan, dan dimensi spiritual, moral, sosial), serta metode pendidikan ibadah dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Sumber Data Utama (Nash-nash yang Dianalisis)

1. Ayat-ayat Al-Qur'an: QS. Al-Fatihah: 5, QS. Luqman: 17, QS. Thaha: 132, QS. Al-Baqarah: 183, QS. Adz-Dzariyat: 56, dan QS. Al-An'am: 162–163.
2. Hadis-hadis Nabi SAW: Hadis riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun, dan Hadis riwayat Bukhari tentang shalat sebagaimana melihat Nabi shalat.

Prosedur Analisis

Menganalisis teks-teks tersebut untuk menggali makna pedagogis dan implikasi praktis nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung di dalamnya, dengan merujuk pada tafsir ulama klasik dan kontemporer seperti Ibnu Katsir dan Quraish Shihab

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah

Secara etimologis, istilah *ibadah* berasal dari bahasa Arab ‘abada–ya‘budu–‘ibādatan yang berarti *menyembah, tunduk, dan merendahkan diri* kepada Allah SWT dengan penuh kecintaan dan ketundukan. Dalam terminologi syariat Islam, ibadah mencakup segala bentuk aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat mengharap ridha Allah dan mengikuti tuntunan-Nya (Al-Qardhawi, 2019). Ibadah bukan hanya ritual seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga segala perbuatan yang bernilai kebaikan apabila disertai niat ikhlas karena Allah (al-Ghazali, 2017). Dengan demikian, konsep ibadah dalam Islam bersifat universal dan integral, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablun min an-nas*) (Nasution, 2018).

Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT sebagaimana termaktub dalam Surah *Adz-Dzariyat* ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ إِلَّا إِنْسًا وَالْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Ayat ini menegaskan bahwa ibadah merupakan tujuan utama penciptaan manusia. Selain itu, QS. Al-An'am ayat 162–163 juga menegaskan dimensi universal ibadah, bunyi ayat al-qur'an sebagai berikut:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

وَأَنَا أَوَّلُ لَّا شَرِيكَ لَهُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri.”

Dalam konteks ini, ibadah tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban, tetapi juga sarana penyucian jiwa dan pembentukan moralitas (Quraish Shihab, 2020). Ibadah juga berfungsi sebagai mekanisme pembinaan spiritual agar manusia senantiasa sadar akan posisinya sebagai hamba yang bergantung kepada Sang Pencipta (Hafidhuddin, 2019).

Selain itu, ulama fikih klasik seperti Ibn Taimiyah (2015) menyebutkan bahwa ibadah meliputi segala hal yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin. Dengan demikian, setiap aktivitas manusia, baik sosial, ekonomi, maupun budaya, dapat bernilai ibadah jika diniatkan dengan benar dan dilakukan sesuai syariat. Dalam perspektif ini, ibadah bukan hanya rutinitas ritual, melainkan juga sarana aktualisasi nilai-nilai tauhid dalam seluruh aspek kehidupan.

Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan upaya sistematis untuk menanamkan pemahaman, kesadaran, dan kebiasaan dalam melaksanakan ibadah secara benar sesuai ajaran Islam. Menurut Zuhairini (2018), pendidikan ibadah adalah proses pembinaan spiritual dan moral yang bertujuan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan melalui praktik ibadah yang berkesinambungan. Pendidikan ibadah tidak hanya mengajarkan *cara* beribadah, tetapi juga menanamkan *makna dan hikmah* di balik setiap amalan. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar menjalankan ritual, tetapi memahami nilai-nilai ketundukan, disiplin, dan keikhlasan yang terkandung di dalamnya.

Menurut Al-Ghazali (2017), pendidikan ibadah harus dimulai sejak usia dini agar nilai-nilai spiritual tertanam kuat dalam jiwa anak. Hal ini sejalan dengan perintah Rasulullah SAW yang menganjurkan agar anak diajarkan salat sejak usia tujuh tahun. Pendidikan ibadah dalam konteks modern

tidak hanya berlangsung di rumah dan masjid, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal, seperti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah (Suryadi, 2021).

Dalam pendekatan pedagogik Islam, pendidikan ibadah melibatkan tiga aspek utama: kognitif (pengetahuan tentang ibadah), afektif (penghayatan makna ibadah), dan psikomotorik (praktik ibadah). Ketiganya harus dikembangkan secara seimbang agar menghasilkan insan yang beriman dan beramal saleh (Asmani, 2018). Pendidikan ibadah juga berperan penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Melalui kegiatan ibadah yang rutin dan sadar, seseorang akan terbiasa dengan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama (Rahman, 2022).

Lebih jauh, pendidikan ibadah dalam perspektif Al-Qur'an mencakup pembinaan kesadaran spiritual yang menyeluruh. Dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 21, Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَاَلَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ ۚ عَلَّامٌ سِّرَاتِ السَّمٰوٰتِ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan ibadah berorientasi pada pembentukan ketakwaan, bukan sekadar pengetahuan ritual. Oleh karena itu, pendidikan ibadah merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian Islami (*syakhsiyah islamiyah*) yang utuh dan seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial (Yunus, 2020).

Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an dan Hadits

1. QS Al-Fatihah ayat 5

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Artinya: "Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan"

Dalam ayat ini, kata "hanya kepada-Mu kami menyembah, mengabdikan, dan taat" menunjukkan bahwa ketika seseorang mengatakan "iyyaka na'budu", itu berarti bahwa segala sesuatu yang ada di dalamnya atau di sekitarnya hanya milik Allah. Memang, segala aktivitas manusia harus berakhir sebagai ibadah kepada-Nya; oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa beribadah kepada-Nya juga berarti meminta bantuan dan bantuan untuk menyempurnakan atau menyelesaikan ibadah yang belum selesai. Ini karena hanya Tuhanlah yang dapat menyempurnakan ibadah dan memberikan hasil yang diharapkan dalam semua hal jika tindakan yang dilakukan tidak memenuhi syarat. Al-Maraghi berpendapat bahwa isti'anah berarti meminta bantuan Allah untuk menyelesaikan pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan. Menurut pendapat ini, isti'anah jenis ini sama dengan bertawakkal kepada Allah swt. Dengan demikian, jadilah hamba tersebut sebagai hamba yang tunduk dan penuh harap hanya kepada-Nya (Basori et al., 2025).

Dari ayat ini, kita dapat menggali beberapa makna pedagogis yang penting. Pertama, ayat ini menetapkan prinsip fundamental dari ibadah, yaitu at-tauhid. Setiap peserta didik harus memahami bahwa ibadah adalah tentang memusatkan perhatian, hati, pikiran, dan tindakan hanya kepada Allah, tanpa campur aduk dengan motivasi atau tujuan lain.

Kedua, ayat ini mengajarkan tentang kesadaran diri (*self-awareness*) dalam beribadah. Ketika seseorang mengatakan kami, ia bukan hanya berbicara tentang dirinya sendiri, tetapi tentang komunitas yang satu dalam tujuan. Ini mengajarkan kesadaran bahwa ibadah adalah tindakan individu yang dilakukan dalam konteks komunitas yang lebih besar.

Ketiga, ayat ini menjelaskan tentang ketergantungan spiritual (*spiritual dependence*). Permohonan "hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan" bukan tentang ketidakmampuan fisik, tetapi tentang pengakuan akan ketergantungan fundamental manusia kepada Allah. Ini adalah kesadaran bahwa manusia tidak dapat mencapai apa pun tanpa dukungan dan bimbingan Allah.

Ayat "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in" juga bisa dimaknai dalam konteks kolaborasi dalam pendidikan. Guru dan murid bukan hanya menjalani peran masing-masing secara mekanis, tetapi bersama-sama menjadikan proses belajar sebagai bentuk ibadah dan saling membutuhkan satu

sama lain dalam keberhasilan pendidikan. Ini membentuk suasana kelas yang kolaboratif, bukan kompetitif secara tidak sehat (Basori et al., 2025).

Berdasarkan analisis di atas, beberapa implikasi praktis untuk pendidikan ibadah adalah sebagai berikut:

Dalam merancang kurikulum pendidikan ibadah, pendidik harus memastikan bahwa setiap materi pembelajaran dimulai dengan penjelasan tentang eksklusivitas ibadah kepada Allah. Sebelum mengajar tentang tata cara shalat, pendidik harus membantu peserta didik memahami bahwa shalat adalah bentuk ekspresi dari keyakinan bahwa hanya Allah yang layak disembah.

Kedua, dalam menggunakan metode pembelajaran, pendidik harus mengintegrasikan dimensi individual dan komunal. Jangan hanya mengajarkan ibadah sebagai tindakan individual, tetapi juga tekankan pentingnya beribadah dalam komunitas. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran bersama dalam kelompok atau diskusi tentang bagaimana ibadah individu berkontribusi pada kesadaran kolektif masyarakat.

Ketiga, pendidik harus membantu peserta didik mengembangkan kesadaran ketergantungan yang sehat. Ini dapat dilakukan melalui refleksi dan meditasi tentang bagaimana, meskipun kita berusaha keras, hasil akhir tetap berada di tangan Allah. Dialog tentang bagaimana Allah membantu kita dalam situasi ketika usaha manusia tidak cukup dapat memperkuat kesadaran ini.

2. QS Luqman ayat 17

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِاٰمْرٍ رَّحِيْمٍ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْرِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Surah Luqman ini menyajikan konstruksi moralitas secara demokratis. Pengajaran struktur ini dilakukan dengan mengajarkan kata-kata yang baik kepada anak. Setelahnya, surah luqman ini membagikan penjelasan pembicaraan mengenai dimana jika seseorang melakukan suatu tindakan yang baik maka ia akan mendapat balasan baik pula, begitupun sebaliknya tindakan buruk akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT (Triyana, 2021).

Luqman juga membagikan atensi serta cinta kasih yang diluar batas kepada anak-anaknya. Seperti dalam ayat 17, Luqman akan menyeru anaknya dengan panggilan “yaa bunayya” dimana artinya adalah hai anakku. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Tafsir Al-Misbah, kata yaa bunayya adalah orang yang memberi manfaat. Asal katanya adalah ibny, yaitu ibnu ialah anak putra. Ia mengisyaratkan panggilan ini untuk kasih sayang. Dengan itu surah ini memiliki makna terdalem terhadap para orang tua bahwasanya dalam membimbing anak hendaklah didasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anak tersebut.

Dari ayat ini, kita dapat menggali makna pedagogis yaitu ayat ini menunjukkan bahwa shalat adalah prioritas utama dalam pendidikan ibadah. Ketika Luqman menasihati anaknya tentang berbagai hal penting dalam kehidupan, hal pertama yang disebutkan adalah shalat. Ini mengindikasikan bahwa shalat adalah fondasi dari semua ibadah dan kebaikan lainnya.

Selanjutnya, ayat ini mengajarkan tentang keterkaitan antara ibadah vertikal dan ibadah horizontal. Setelah menyuruh anak untuk mendirikan shalat (ibadah kepada Allah), Luqman langsung menyebutkan tentang amar makruf nahi munkar (keterlibatan sosial). Ini menunjukkan bahwa ibadah yang sejati tidak hanya berhenti pada hubungan dengan Allah, tetapi juga terefleksi dalam hubungan dengan manusia lain.

Ayat ini juga menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama dalam ibadah. Bentuk dialog personal antara ayah dan anak menunjukkan pentingnya hubungan yang erat dan komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik dalam konteks pendidikan ibadah. Serta pelajaran tentang kesabaran sebagai bagian integral dari ibadah. Kesabaran dalam menghadapi cobaan dan kesulitan adalah bagian dari proses memperkuat ibadah dan taqwa.

Kemampuan Luqman dalam mendidik anak-anaknya berdasarkan teknik-teknik tersebut dipandang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam upaya memberikan model terstruktur sebagai pedoman bagi orang tua membentuk kepribadian anak sejak dini. Elemen dasar utama

Teknik Luqman ini adalah komunikasi efektif yang diterapkan dalam setiap kegiatan bersama anaknya. Komunikasi dapat berupa percakapan sehari-hari, gerak tubuh, dan diskusi kerukunan ini harus mempertimbangkan latar belakang dan posisi masing-masing pihak yang terlibat dalam memastikan bahwa komunikasi tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Metode nasihat diterapkan melalui komunikasi lembut yang mampu meresap ke dalam hati manusia sebagai gantinya melalui ancaman dan pengekanan yang dapat mempermalukan mereka atas semua tindakan mereka.

Berdasarkan analisis di atas, beberapa implikasi praktis adalah Pertama, dalam merancang program pendidikan ibadah, shalat harus ditempatkan sebagai inti dan prioritas utama. Program harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memahami pentingnya shalat dan mengembangkan kebiasaan shalat yang konsisten sejak dini.

Kedua, pendidikan ibadah harus mengintegrasikan dimensi sosial. Tidak cukup mengajar peserta didik untuk beribadah kepada Allah, tetapi juga perlu diajarkan bagaimana ibadah mereka tercermin dalam tanggung jawab sosial mereka. Program dapat mencakup kegiatan amal sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas.

Ketiga, pendidik harus menggunakan metode pembelajaran yang personal dan dialogis. Dialog antara pendidik dan peserta didik menciptakan ruang untuk pertanyaan, refleksi, dan pertumbuhan bersama. Ini lebih efektif daripada ceramah atau instruksi satu arah.

Keempat, program pendidikan ibadah harus mencakup komponen tentang kesabaran dan ketahanan spiritual. Melalui diskusi tentang bagaimana menjalani ibadah dalam situasi yang sulit, peserta didik dapat mengembangkan ketahanan spiritual yang akan membantu mereka mempertahankan komitmen ibadah sepanjang hidup.

3. QS. Taha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لَتَقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai perintah agar Nabi menyeru dan membiasakan keluarga pada salat, serta bersabar dalam mengerjakannya. Ibn Katsir menjelaskan frasa "وأمر أهلك بالصلاة واصطبر عليها" Maksudnya, selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan menegakkan salat, dan bersabarlah engkau sendiri dalam menjalankannya, (Ibnu Katsir, 2008)

QS. Thaha ayat 132 memuat perintah Allah kepada Nabi ﷺ agar mendidik keluarganya untuk shalat: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...” Ibnu Katsir dan mufassir lain menafsirkan perintah ini sebagai kewajiban ayah atau kepala keluarga untuk menegakkan shalat demi menyelamatkan keluarga dari siksa Allah. Dengan kata lain, seorang kepala keluarga harus menanamkan kebiasaan shalat dalam keluarga dan bersabar dalam proses mendidiknya. Ayat ini juga menegaskan bahwa rezeki bukan tugas manusia, melainkan Allah yang menjamin pemberiannya; jika seseorang fokus beribadah, maka rizki akan datang dari arah yang tak terduga

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Saleh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Hisyam ibnu Sa'd, dari Zaid ibnu Aslam, dari ayahnya, bahwa ia dan Yarfa' pernah menginap di rumah Umar ibnul Khattab. Dan Umar mempunyai kebiasaan mengerjakan salat sunat di tengah malam; tetapi adakalanya ia tidak mengerjakannya, sehingga kami katakan, "Dia tidak salat sunat malam hari malam ini, tidak sebagaimana malam-malam sebelumnya." Umar bila hendak mengerjakan salat sunat malam hari, ia membangunkan keluarganya untuk ikut salat bersamanya, dan ia membacakan firman-Nya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.* (Thaha: 132) (Ibnu Katsir, 2008) Dari riwayat ini menunjukkan bahwa menegakkan shalat di lingkungan keluarga adalah kewajiban dan dilakukan dengan kesabaran serta keteladanan pemimpin keluarga

4. QS. Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ۚ عَلَيْكُمْ تَنْقُوتٌ ۗ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Ibnu katsir menafsirkan ayat ini Allah Ta'ala berfirman, menyeru kaum mukminin dari umat ini dan memerintahkan mereka untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan suami istri dengan niat yang tulus karena Allah 'Azza wa Jalla, sebab di dalamnya terdapat penyucian jiwa, pembersihan hati, serta penyembuhan dari sifat-sifat buruk dan akhlak tercela. (Ibnu Katsir, 2008)

Allah menyebutkan bahwa puasa ini telah diwajibkan juga kepada umat-umat terdahulu, sehingga kaum muslimin memiliki teladan dalam menjalankannya. Maka hendaknya mereka lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajiban ini dengan sebaik-baiknya, lebih dari umat sebelumnya,

Makna "عَلَيْكُمْ تَنْقُوتٌ" Tujuan dari kewajiban puasa adalah agar kalian bertakwa. Menurut Al-Qurtubi, tafsir "تَنْقُوتٌ" memiliki beberapa makna:

- Agar kalian menahan diri dari maksiat, karena lapar melemahkan syahwat.
- Agar kalian mendapatkan benteng dari api neraka, sebab puasa adalah *junnah* (perisai).
- Makna umum: agar kalian menumbuhkan kesadaran spiritual dan ketaatan kepada Allah.

Analisis pedagogis yang dapat di ambil dari ayat ini yaitu pertama Pendekatan Pendidikan yang Bertahap dan Penuh Kasih. Perhatikan bagaimana Allah memulai dengan panggilan "Wahai orang-orang yang beriman." Ini bukan sekadar sapaan biasa, melainkan sebuah pendekatan edukatif yang mengakui identitas positif pendengarnya terlebih dahulu. Allah sedang mengajar kita bahwa sebelum memberikan tuntutan atau kewajiban, kita perlu membangun hubungan yang baik dan mengakui kebaikan yang sudah ada. Ini seperti guru yang memanggil muridnya dengan sebutan yang membanggakan sebelum memberikan tugas.

Kedua, Pembelajaran Melalui Konteks Historis Kemudian Allah menyatakan bahwa puasa juga diwajibkan kepada umat-umat sebelum kita. Ini mengandung beberapa dimensi pendidikan yang penting. Pertama, Allah mengajarkan bahwa kita bukanlah yang pertama menghadapi tantangan ini, sehingga mengurangi rasa berat dan asing. Kedua, ini menghubungkan kita dengan tradisi spiritual yang panjang, memberikan rasa kebersamaan lintas zaman. Ketiga, ini mengajarkan bahwa ibadah adalah warisan spiritual manusia, bukan beban yang semata-mata baru.

Ketiga, tujuan yang jelas: Yang paling menarik adalah bagaimana Allah langsung memberikan tujuan dari ibadah ini: "agar kamu bertakwa." Dalam pendidikan modern, kita mengenal pentingnya memberikan tujuan pembelajaran yang jelas kepada peserta didik. Allah menerapkan prinsip ini dengan sempurna. Puasa bukan ritual kosong, tetapi memiliki sasaran yang konkret yaitu ketakwaan. Ketakwaan sendiri adalah kesadaran akan kehadiran Allah yang membuat seseorang menjaga diri dari hal-hal yang tidak diridhai-Nya. Jadi puasa adalah latihan praktis untuk membangun kesadaran spiritual ini. Ketika seseorang mampu menahan diri dari hal-hal yang pada dasarnya halal (makan dan minum) karena perintah Allah, maka ia sedang melatih diri untuk lebih mudah menahan diri dari hal-hal yang memang haram.

5. Hadits riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"Perintahkan anak-anak kalian mengerjakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukul mereka (jika meninggalkannya) ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." (H.R. Abu Daud, At-Tirmidzi)

Dalam kitab 'Aunul Ma'bud, syarah Sunan Abu Daud karya Syams al-Haqq al-'Adzim Abadi, dijelaskan bahwa perintah dalam hadits ini (muru) ditujukan kepada wali atau orang tua sebagai pemegang tanggung jawab pendidikan anak. Kata "muru" (perintahkan) bukan sekadar suruhan verbal, melainkan mencakup kewajiban orang tua untuk mengajarkan anak tentang seluruh aspek shalat yang meliputi syarat-syarat, rukun-rukun, sunnah-sunnah, serta tata cara pelaksanaannya secara komprehensif. (Abadi, 2008)

Menurut syarah ini, usia tujuh tahun dipilih karena pada fase perkembangan ini anak telah memasuki tahap tamyiz, yakni kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk, serta dapat memahami perintah dengan baik. Pada usia ini, anak sudah mampu belajar dengan struktur yang lebih terorganisir dan dapat menginternalisasi nilai-nilai ibadah (Abadi, 2008).

Kitab Tuhfatul Ahwadzi, syarah Jami' At-Tirmidzi, menjelaskan bahwa lafadz "allimu" (ajarkan) dalam riwayat lain hadits ini bermakna pengajaran yang menyeluruh. Al-Alaqiy dalam syarah Al-Jami' Ash-Shaghir menegaskan bahwa orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak semua yang dibutuhkan dalam shalat, termasuk syarat dan rukunnya. Setelah pengajaran tersebut tuntas, barulah orang tua memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat secara aktif.

Dengan demikian, proses pendidikan shalat terdiri dari dua tahap: pertama, tahap ta'lim (pengajaran teoretis dan praktis), dan kedua, tahap amr (perintah untuk melaksanakan). Kedua tahap ini tidak bisa dipisahkan dan harus dilakukan secara berurutan agar anak memahami esensi dan tata cara shalat dengan benar.

Al 'Alqami berkata "Sesungguhnya perintah memukul berlaku saat anak telah berumur sepuluh tahun, karena pada umumnya ketika itu anak mampu bertahan karena pukulan. Pukulan di sini maksudnya adalah pukulan yang tidak membekas dan menghindari daerah wajah." Para ulama kontemporer menegaskan bahwa sebelum sampai pada tahap ini, orang tua harus menempuh berbagai metode lain seperti nasihat, peringatan, dan teladan. Pukulan hanya boleh dilakukan sebagai upaya terakhir dan dengan penuh kasih sayang, bukan dalam keadaan marah.

Di dalam kitab Fath Al Qadir Syarh At Jami' Ash-Shaghir, Al Manawi berkata, "Maksudnya pisahkan antara mereka dalam hal tempat tidur jika telah berumur sepuluh tahun, sebagai sikap hati-hati timbulnya syahwat jika yang mempunyai saudara perempuan." Ath-Thibi berkata, "Penggabungan antara perintah agar menunaikan shalat dan pemisahan dalam tempat tidur pada masa kanak-kanak adalah pendidikan akhlak baik bagi mereka dan demi memelihara perintah Allah secara keseluruhan serta pengajaran bagi mereka. Juga pola pergaulan antar manusia, agar mereka tidak berdiri pada posisi yang rentan pada tuduhan, sehingga mereka menjauhi halhal yang diharamkan." (Abadi, 2008)

Hadits ini menunjukkan prinsip at-tadarruj (bertahap) dalam pendidikan Islam, yang selaras dengan perkembangan psikologis anak. Fase 7-10 tahun merupakan fase pembiasaan dan latihan tanpa beban taklif (kewajiban syariat), sementara pada usia baligh barulah kewajiban syariat diberlakukan. Pendekatan bertahap ini memiliki landasan psikologis yang kuat, karena pada usia tujuh tahun, menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak memasuki tahap operasional konkret di mana mereka sudah mampu berpikir logis tentang kejadian konkret.

Hadits ini memberikan framework yang sangat relevan untuk pendidikan Islam kontemporer. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiwati dan Dewi (Sofiwati & Dewi, 2023) dalam Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam meningkatkan kebiasaan ibadah shalat pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibiasakan shalat sejak usia tujuh tahun memiliki konsistensi yang lebih baik dalam menjalankan ibadah shalat ketika beranjak dewasa.

6. Hadits riwayat Bukhari

عَنْ مَالِكٍ (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي
أُصَلِّي (رواه البخاري)

"Dari Malik (telah bersabda Rasulullah saw): "Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." (H.R. Bukhari)

Hadits ini bukan sekadar perintah ritualistik tentang tata cara shalat, melainkan mencerminkan paradigma pedagogis yang mendalam tentang metode pembelajaran praktik langsung (*direct*

practice method) yang menjadi ciri khas sistem pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan modern, hadits ini memberikan fondasi teoretis dan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran berbasis observasi, demonstrasi, dan praktik langsung yang telah terbukti efektif dalam transfer pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam domain psikomotorik dan afektif.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani (773-852 H/1372-1449 M) dalam kitab *Fathul Bari* Syarh Shahih al-Bukhari (Asqalani, 2003) menjelaskan hadits ini dengan sangat mendalam. Beliau menyatakan bahwa perintah Nabi saw. "shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat" mengandung beberapa dimensi penting:

Pertama, hadits ini menunjukkan bahwa demonstrasi praktik langsung (*at-ta'lim bil-amal*) merupakan metode paling efektif dalam mengajarkan ibadah. Ibnu Hajar menegaskan: Sabda Nabi "sebagaimana kalian melihatku" menunjukkan bahwa pembelajaran melalui observasi visual dan praktik langsung lebih sempurna daripada sekadar penjelasan verbal." Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogi modern yang menekankan pentingnya *learning by doing* dan *observational learning*.

Kedua, hadits ini mengandung prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode pendidikan. Rasulullah saw. tidak hanya memerintahkan secara verbal, tetapi juga menunjukkan contoh konkret melalui perbuatan beliau sendiri. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa kata "*ka-ma*" (sebagaimana) dalam hadits ini menunjukkan keserupaan sempurna (*at-tashabuh at-tam*), yang bermakna bahwa para sahabat diminta untuk meniru seluruh aspek shalat Nabi, mulai dari gerakan, bacaan, hingga khusyuk dalam shalat.

Ketiga, hadits ini menegaskan bahwa praktik ibadah harus sesuai dengan sunnah Nabi. Ibnu Hajar menyatakan: "Perintah ini bersifat *wajib* dalam hal-hal yang merupakan rukun dan wajib shalat, serta bersifat *mandub* (sangat dianjurkan) dalam hal-hal yang merupakan sunnah shalat." Dengan demikian, hadits ini menjadi dalil utama bagi prinsip *ittiba' as-sunnah* (mengikuti sunnah) dalam seluruh aspek ibadah.

Hadits ini merupakan dalil bahwa Nabi mengajarkan kepada umatnya dengan cara menunjukkan praktik langsung, bukan hanya dengan ucapan semata. Ini menunjukkan kesempurnaan metode pendidikan beliau yang menggabungkan antara *qawl* (ucapan) dan *fi'l* (perbuatan).

Analisis Metode Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an dan Hadis

Metode pendidikan ibadah sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW memiliki karakteristik yang sangat sistematis dan multifaset. Pertama, Al-Qur'an menyajikan berbagai metode seperti bercerita (kisah-kisah), perumpamaan (amtsāl), nasihat (mau'izhah), rangsangan dan ancaman (targhib wa tarhīb), diskusi (al-mujādalah) dan teladan (uswah) yang semuanya ditujukan untuk mentransformasikan nilai dan kesadaran ibadah dalam diri manusia. Misalnya penggunaan kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an yang mengandung pelajaran nilai (ibrah) menunjukkan bahwa pendidikan ibadah bukan hanya teknik ritual tetapi juga penginternalan nilai dan karakter. Metode ini menunjukkan bahwa ibadah tidak boleh dilepaskan dari pemahaman dan internalisasi nilai, karena bila hanya rutinitas tanpa kesadaran maka kualitas ibadah menjadi kurang.

Selanjutnya, melalui hadis dan sunnah, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan yang sangat personal, kontekstual, dan adaptif—beliau menjelaskan, memberi teladan, dan membimbing secara langsung para sahabat hingga mereka memahaminya, mencintainya, dan mengamalkannya. Inilah yang memperkuat bahwa metode pendidikan ibadah bukan sekadar pengajaran satu arah, melainkan interaksi guru-murid, teladan, pembiasaan dan refleksi secara terus-menerus. Kajian literatur menyebutkan bahwa metode pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi prosedur umum yang berperan besar karena tanpa metode yang tepat penyampaian nilai ibadah akan mengalami hambatan.

Dalam analisis lebih lanjut, metodologi pendidikan ibadah dalam Al-Qur'an dan Hadis juga bersifat kontekstual dan fleksibel. Artinya metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi peserta didik, lingkungan, dan waktu.

Contoh:

Al-Qur'an menyebutkan "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik" (QS an-Nahl 125) yang menunjukkan dialog, penjelasan, dan pendekatan persuasif sebagai metode pendidikan. Hal ini mengajarkan bahwa metode pendidikan ibadah harus memperhatikan kondisi peserta agar pesan dapat diterima secara efektif.

Dengan demikian, metode pendidikan ibadah menurut Al-Qur'an dan Hadis dapat dirangkum sebagai: pengenalan nilai melalui cerita dan teladan; pembiasaan praktek dengan bimbingan; pembiasaan karakter melalui interaksi guru-murid; dan penyesuaian metode berdasarkan kondisi peserta. Pemahaman ini penting agar pendidikan ibadah tidak hanya berhenti pada ritual formal, namun juga membentuk manusia yang sadar ibadahnya, menginternalisasi nilai, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan ibadah adalah fondasi utama dalam pembentukan kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ibadah dalam Islam bersifat universal dan integral, mencakup hubungan vertikal dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*).

Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah tidak hanya berfokus pada aspek ritual semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas melalui penanaman nilai-nilai:

1. Tauhid (Monoteisme): Prinsip fundamental yang mengajarkan pemusatan hati, pikiran, dan tindakan hanya kepada Allah (berdasarkan QS. Al-Fatihah: 5).
2. Kedisiplinan: Ditumbuhkan melalui kebiasaan shalat yang konsisten dan ajakan untuk melaksanakan ibadah sejak dini.
3. Kesabaran (*Istibār*): Diperintahkan dalam menjalankan shalat (QS. Thaha: 132) dan dalam menghadapi cobaan (QS. Luqman: 17), menjadikannya bagian integral dari ibadah dan ketakwaan.
4. Tanggung Jawab Sosial: Tercermin dari perintah setelah shalat, yaitu *amar makruf nahi munkar* (QS. Luqman: 17), menunjukkan keterkaitan ibadah vertikal dan horizontal.
5. Ketakwaan (*Taqwa*): Sebagai tujuan utama dari kewajiban ibadah, seperti puasa (QS. Al-Baqarah: 183), yang merupakan latihan praktis untuk membangun kesadaran spiritual dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak diridhai Allah.

Metode Pendidikan Ibadah yang Efektif

Metode pendidikan ibadah dalam Al-Qur'an dan Hadis bersifat sistematis, multifaset, kontekstual, dan adaptif. Metode-metode kunci yang ditekankan adalah:

1. Keteladanan (*Uswah Hasanah*): Rasulullah SAW memberikan contoh konkret (*learning by doing*), dan ini merupakan metode paling efektif dalam mengajarkan ibadah, khususnya praktik shalat ("Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat").
2. Dialog dan Nasihat Personal: Bentuk komunikasi efektif antara pendidik (seperti Luqman kepada anaknya) dan peserta didik, yang dilakukan dengan kasih sayang (*yaa bunayya*) dan pendekatan persuasif.
3. Pembiasaan (*Tadrīj* - Bertahap): Pendidikan ibadah harus dimulai sejak usia dini, dengan pendekatan bertahap sesuai perkembangan psikologis anak (misalnya, perintah shalat pada usia 7 tahun dan penekanan pada usia 10 tahun).
4. Internalisasi Nilai: Tidak hanya mengajarkan ritual, tetapi juga menanamkan makna dan hikmah di balik setiap amalan agar ibadah tidak menjadi rutinitas kosong, melainkan sarana penyucian jiwa.

Secara keseluruhan, pendidikan ibadah perlu diintegrasikan secara holistik dalam sistem pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang memiliki moralitas dan kesadaran spiritual yang utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2017). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Fikr.
- Al-Qardhawi, Y. (2019). *Fiqh al-Ibadah*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Asmani, J. M. (2018). *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

- Dewey, J. (1933). *How We Think*. Boston: D.C. Heath.
- Hafidhuddin, D. (2019). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibn Taimiyah. (2015). *Al-'Ubudiyah: Hakikat Penghambaan Diri kepada Allah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2018). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.
- Quraish Shihab, M. (2020). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, F. (2022). *Konsep Pendidikan Ibadah dalam Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Buck Institute for Education.
- Suryadi, A. (2021). *Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Muslim Sejati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Subur & Rahmatussaidah, R. (2021). "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis". *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2), 191-209.
- Mukmin, Mukmin. (2022). "Metode Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an dan Hadis". *Azkiya*, v7(1).
- Kurnia Utami Nursholichah, Muh. Asharif Suleman, Ushie Uswatun Hasanah, Riza Febriansyah, Anan Marliansyah. (2023). "Pendidikan Ibadah dan Akhlak Melalui Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits". *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Sulaiman, T. L. N., & Yusuf, W. F. (2025). "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Sejak Dini". *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 244-259.
- Afiyah, Lailatul; Ayu Pratiwi, Anfa Regita; Maulidatuzzahro'. (2024). "Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah dan Madrasah". *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Siti Saniah, Fahrudin Fahrudin, Riris Hari Nugraha. (2024). "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Penggerak Kota Bandung". *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1).